

**BAB VIII**  
**PENGERTIAN FILSAFAT SEJARAH**  
**(Bahan Pertemuan Ke-9)**

**Manusia dan Sejarah**

Dalam semua bentuk pengalaman manusiawi, akan ditemukan kategori-kategori, demikian dikatakan oleh Ernst Cassirer (1990: 261). Sesungguhnya, dunia sejarah pun tidak dapat dipahami dan ditafsirkan dari sudut perubahan semata-mata. Dunia sejarah pun mengandung unsur **substansial**, unsur ada -- meski tak boleh dirumuskan dengan cara yang persis sama dengan dunia fisik. Tanpa unsur substansial ini, maka tak mungkin berbicara, sebagaimana dilakukan oleh **Ortega y. Gasset**, tentang **sejarah** sebagai **suatu sistem** (Ernst Cassirer, 1990: 261). Sebuah sistem senantiasa mengandaikan, walaupun bukan **identitas dalam hal kodrat**, sekurang-kurangnya **identitas dalam hal struktur**.

Sebenarnya identitas **struktural** ini selalu digaris bawahi oleh para sejarawan besar. Mereka menunjukkan bahwa **manusia mempunyai sejarah** karena manusia mempunyai **kodrat**. Itulah pendirian para sejarawan Renaisans, seperti **Machiavelli**, dan banyak didukung oleh sejarawan modern. Di balik arus **waktu** dan di belakang beraneka corak kehidupan manusia, mereka berharap **bisa menggali ciri-ciri konstan kodrat manusia**. Dalam *Thought on World History*, **Jakob Burckhardt** merumuskan **tugas sejarawan** adalah untuk mengetahui dengan pasti **unsur-unsur konstan yang selalu berulang dan tipikal** (Ernst Cassirer, 1990: 261).

Apa yang disebut dengan '**kesadaran historis**' adalah hasil dari peradaban manusia yang relatif baru. Sebelum tampilnya para tokoh sejarawan Yunani, kesadaran itu belum muncul. Bahkan para pemikir Yunani masih belum mampu mengajukan **analisis filsafat yang bercorak khas pemikiran historis**. Analisis semacam itu baru muncul abad abad kedelapan belas. Konsep sejarah untuk pertama kali mencapai kematangannya dalam karya **Gambattista Vico** dan **Herder**. Waktu pertama kali **sadar akan persoalan waktu**, manusia tidak lagi terkungkung oleh lingkaran yang sempit berupa keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan sesaat. Ketika manusia mulai mempersoalkan asal-usul benda, pertama-tama mereka memikirkan dan menyatakannya dalam pengertian asal-usul yang bercorak mitis, bukan asal-usul yang bersifat historis.

Kita bisa menelusuri masing-masing tahap dalam proses ini, apabila mempelajari perkembangan pemikiran historis Yunani sejak **Herodotus** sampai **Thucydides**. Thucydides merupakan pemikir pertama yang mengamati dan melukiskan sejarah jamannya sendiri dan **meninjau masa lalu dengan pikiran yang kritis dan jernih**. Ia pun sadar bahwa langkahnya itu merupakan langkah yang baru dan menentukan. Ia yakin bahwa **pemisahan antara pemikiran mitis dengan historis**, antara legenda dan kebenaran, adalah ciri khas yang akan

membuat karyanya bernilai abadi. Dalam satu uraian singkat tentang riwayat hidupnya, **Ranke** berkisah bagaimana ia mula-mula menyadari panggilan hidupnya sebagai sejarawan. Di masa muda, ia sangat tertarik oleh tulisan-tulisan roman-historis Walter Scott, dan ia amat terkejut ketika mengetahui bahwa deskripsi Scott ternyata amat bertentangan dengan fakta-fakta historis.

## **Pengertian Sejarah**

Menurut Azyumardi Azra, istilah '*sejarah*', berasal dari kata Arab '*syajarah*' yang berarti pohon. Pemakaian istilah ini agaknya berkaitan dengan kenyataan bahwa '*sejarah*' --setidaknya dalam pandangan orang yang pertama menggunakan kata ini-- berkaitan dengan *syajarah al-nasab*, pohon geneologis yang dalam masa sekarang bisa disebut '*sejarah keluarga*' (*family history*). Dalam arti yang lain, bisa jadi karena kata kerja *syajara* juga punya arti *to happen*, *to accur*, dan *to develop*. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, kata *syajarah* dipahami mempunyai makna yang sama dengan kata *tarikh* (Arab), *istoria* (Yunani), *history* (Inggris), *geschiedenis* (Belanda), atau *geschichte* (Jerman), yang secara sederhana mempunyai arti kejadian-kejadian yang menyangkut manusia di masa silam (Azyumardi Azra, 2003: xi).

Menurut Ibn Khaldun (Ibn Khaldun, 1986: 3), dengan menggunakan istilah *fann al-tarikh* sebagai padanan kata sejarah, pada awalnya tidak lebih dari sekedar keterangan tentang peristiwa-peristiwa politik, negara-negara, dan kejadian-kejadian pada masa lampau. Keterangan-keterangan yang berupa peristiwa-peristiwa itu biasanya disampaikan oleh seorang penutur sebagai sebuah sajian dalam suatu perjamuan atau pertemuan yang diselenggarakan oleh para pejabat pemerintah atau kerajaan. Karena pentingnya informasi tersebut bagi para pejabat dan penguasa, seperti dinyatakan pada bagian pendahuluan *al-Muqaddimah*, Ibn Khaldun mengatakan bahwa *fann al-tarikh* merupakan suatu jenis ilmu yang dipelajari secara luas oleh bangsa-bangsa dan generasi-generasi. Mengenai pengertian sejarah, Ibn Khaldun mengatakan:

Pada hakekatnya sejarah (*fann al-tarikh*) adalah catatan tentang masyarakat manusia. Sejarah itu sendiri identik dengan peradaban dunia; tentang perubahan yang terjadi pada watak peradaban, seperti keliaran, keramah-tamahan, dan solidaritas atau *ashabiyah*; tentang revolusi dan pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara dengan berbagai tingkatannya; tentang kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya, maupun dalam ilmu pengetahuan dan pertukangan; dan pada umumnya tentang segala perubahan yang terjadi dalam peradaban karena watak peradaban itu sendiri (Ibn Khaldun, 1986: 57).

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ibn Khaldun membedakan antara **lahiriah ilmu sejarah** atau *fann al-tarikh* seperti menurut terminologinya, dan **pemahaman kontemplatif** tentang sejarah atau batinnya. Bagian yang disebut pertama adalah uraian-uraian tentang peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan perbincangan bagaimana negara-negara itu muncul, berdiri, berkembang, mencapai kejayaan, dan kemudian sirna. Dengan kata lain menunjuk kepada pengertian sejarah pada umumnya. Sedangkan pada bagian kedua adalah menunjuk kepada salah satu cabang dari **hikmah** dan **filosofat**, sebab Ibn Khaldun mengkaji berbagai **sebab peristiwa dan hukum-hukum yang mengendalikannya**. Langkah Ibn Khaldun ini dapat diklasifikasikan sebagai salah satu aspek dari **filosofat sejarah**.

Selain itu, Ibn Khaldun juga melihat sejarah sebagai sebuah **siklus** yang tak berujung dari kemajuan dan kemunduran sama seperti fenomena kehidupan manusia. Dia mengatakan bahwa sejarah dalam realitasnya adalah informasi tentang masyarakat manusia, yakni kebudayaan manusia. Pengertian seperti dikemukakan Ibn Khaldun tersebut, tidak jauh beda dengan pengertian yang disampaikan oleh **al-Maqrizi**. Hanya saja al-Maqrizi mengajukan batasan yang lebih longgar dengan mengatakan bahwa sejarah adalah memberikan informasi tentang sesuatu yang telah terjadi di dunia (Nourouzaman Shiddiqi, 1984: 11).

Ketika menjawab pertanyaan 'apa itu sejarah?', Edward Hallet Carr (1892-1982), mengklaim bahwa ia mengambil jalan tengah antara pandangan sejarah yang ia sebut sebagai 'pandangan umum' dan pandangan sejarah yang ia hubungkan dengan R.G. Collingwood, atau:

Antara teori sejarah *Scylla* yang masih bertahan yang mendefinisikan sejarah sebagai **kompilasi objektif fakta-fakta** dan keunggulan telak fakta atas interpretasi, dan teori sejarah *Charybdis* yang juga masih bertahan, yang mengartikan sejarah sebagai **produk subjektif pikiran sejarawan** yang menyusun fakta-fakta sejarah dan menguasai fakta-fakta tersebut lewat proses interpretasi; antara pandangan sejarah yang punya titik tekan pada mementingkan masa lalu dan pandangan sejarah yang punya titik tekan pada mementingkan masa kini (Marnie Hughes-Warrington, 2008: 49).

Menurut **Carr**, fakta-fakta tidak bisa diserap begitu saja, sebagaimana misalnya, kulit pada tubuh yang mempersepsi panas, dan tidak bisa 'berbicara sendiri'. Pada saat yang bersamaan, fakta-fakta tersebut **bukan pula kreasi total** seorang sejarawan. Baginya, fakta-fakta hidup terpisah dari sejarawan, namun mereka menjadi 'fakta-fakta sejarah' hanya ketika fakta-fakta tersebut **dianggap penting secara historis oleh seleksi dan interpretasi**. Carr mengatakan:

Fakta-fakta berbicara hanya ketika sang sejarawan mempersilakan mereka berbicara: dialah (sang sejarawan) yang memutuskan fakta mana yang diberi kesempatan untuk berbicara, dan dalam acara dan konteks apa ia

boleh berbicara ... sang sejarawanlah yang memutuskan sesuai pertimbangannya sendiri bahwa menyeberangnya Caesar di sungai kecil, Rubicon, adalah fakta sejarah, sementara menyeberangnya jutaan orang lain di Rubicon ... adalah sama sekali tidak menarik buat siapa pun (Marnie Hughes-Warrington, 2008: 50).

Para sejarawan menyeleksi, menafsirkan, dan menyuguhkan fakta-fakta sesuai dengan minat dan pengalaman mereka, namun fakta-fakta yang mereka pelajari juga bisa membuat mereka mengubah pandangan-pandangan mereka. Para sejarawan oleh karena itu terlibat dalam apa yang disebut oleh Carr '**dialog tanpa akhir antara masa lalu dan masa kini**'. Dialog tersebut menurut Carr sama pentingnya dengan fenomena yang ditulis oleh para sejarawan.

Menurut **Murtadha Mutahhari** (1986: 65), sejarah dapat didefinisikan dalam tiga cara:

**Pertama**, pengetahuan tentang kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa, dan keadaan-keadaan kemanusiaan di masa lampau dalam kaitannya dengan kejadian-kejadian masa kini. Semua situasi, keadaan, peristiwa, dan episode yang terjadi pada masa kini, dinilai, dilaporkan, dan dicatat sebagai hal-hal yang terjadi hari ini oleh surat kabar-surat kabar. Namun demikian, begitu waktunya berlalu, maka semua hal itu larut bersama masa lalu dan menjadi bagian sejarah. Jadi, sejarah adalah pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa, kejadian-kejadian, dan keadaan-keadaan kemanusiaan di masa lampau. Biografi-biografi, catatan-catatan tentang peperangan dan penaklukan, dan semua babad semacam itu, yang disusun pada masa lampau, atau di masa kini, adalah termasuk dalam kategori ini.

Pengertian sejarah seperti dikemukakan di atas, apabila ditelusuri lebih jauh meliputi empat hal: (1) sejarah merupakan pengetahuan tentang sesuatu berupa pengetahuan tentang rangkaian episode pribadi atau individu, bukan merupakan pengetahuan tentang serangkaian **hukum** dan **hubungan umum**; (2) sejarah merupakan suatu telaah atas riwayat-riwayat dan tradisi-tradisi, bukan merupakan disiplin rasional; (3) sejarah merupakan pengetahuan tentang mengada (*being*), bukan pengetahuan tentang menjadi (*becoming*); dan (4) sejarah berhubungan dengan masa lampau, bukan masa kini. Tipe sejarah ini menurut Mutahhari disebut sebagai **sejarah tradisional** (*tarikh naqli*) atau sejarah yang ditransmisikan (*transmitted history*).

**Kedua**, sejarah merupakan pengetahuan tentang **hukum-hukum yang tampak menguasai kehidupan masa lampau**, yang diperoleh melalui penyelidikan dan analisis atas peristiwa-peristiwa masa lampau. Dalam hal ini, bahan-bahan yang menjadi urusan sejarah tradisional, yakni peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian masa lampau, adalah bahan dasar untuk kajian ini. Kajian atau telaah terhadap sejarah dalam pengertian ini, yang berupa peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian, adalah sama halnya dengan bahan-bahan yang dikumpulkan oleh seorang ilmuwan, yang selanjutnya dianalisis dan diselidiki di laboratorium guna menemukan hukum-hukum umum tertentu. Sejarawan, dalam

upaya menganalisis ini, berusaha mengungkapkan sifat sejati peristiwa-peristiwa sejarah tersebut serta hubungan sebab-akibatnya, dan akhirnya dapat menemukan hukum-hukum yang bersifat umum dan berlaku pada semua peristiwa yang serupa. Sejarah dalam pengertian ini menurut Mutahhari disebut sebagai **sejarah ilmiah**.

Meskipun obyek penelitian dan bahan pokok sejarah ilmiah adalah episode-episode dan peristiwa-peristiwa masa lampau, tetapi hukum-hukum yang disimpulkannya tidak hanya terbatas pada masa lampau. Hukum-hukum tersebut dapat **digeneralisasikan** sehingga dapat diterapkan pada masa kini dan mendatang. Segi sejarah ini menjadi sangat bermanfaat dan menjadi salah satu sumber pengetahuan bagi manusia untuk memproyeksikan dan memperkirakan masa depan.

Perbedaan tugas seorang peneliti dalam bidang sejarah ilmiah dan tugas seorang peneliti dalam ilmu pengetahuan alam sangat jelas. Bahan penelitian seorang ilmuwan dalam bidang kealaman adalah berupa rantai kejadian nyata dan dapat dibuktikan. Oleh karena itu, seluruh penyelidikan, analisis, dan hasilnya, dapat dilihat. Sementara itu, bahan kajian penelitian seorang sejarawan ada di masa lampau dan tidak ada di masa sekarang. Bahan yang dikaji seorang sejarawan adalah setumpuk catatan tentang rangkaian peristiwa masa lampau. Seorang sejarawan adalah seperti seorang hakim di pengadilan, yang memutuskan suatu perkara atas dasar bukti-bukti dan petunjuk-petunjuk yang ada padanya. Dengan demikian, analisis seorang sejarawan bersifat logis dan rasional, bukan berdasarkan bukti-bukti dari luar yang dapat diuji kebenarannya.

Seorang sejarawan melakukan analisisnya di laboratorium pikiran dan akal, dengan peralatan logika dan penyimpulan, bukan di laboratorium fisik lahiriah dengan penelitian observasi dan pengukuran. Karena itu, pekerjaan seorang sejarawan lebih dekat dengan pekerjaan seorang filosof ketimbang pekerjaan seorang ilmuwan. Apa yang dikatakan Mutahhari ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Croce ketika mengatakan bahwa **sejarah adalah bentuk tertinggi dari filsafat**. Bagi Croce, **perbuatan berpikir adalah filsafat dan sekaligus sejarah pada waktu yang bersamaan**. Karenanya, sejarah identik dengan tindakan berpikir itu sendiri. Dari paradigma ini kemudian lahir rumusan tentang **identiknya sejarah dengan filsafat** (Ahmad Syafii Maarif, 2003: 35).

*Ketiga*, filsafat sejarah (kesejarahan) didasarkan pada pengetahuan tentang perubahan-perubahan bertahap yang membawa masyarakat bergerak dari satu tahap ke tahap yang lain. Filsafat sejarah membahas tentang **hukum-hukum yang menguasai perubahan-perubahan ini**. Dengan kata lain, filsafat sejarah adalah ilmu tentang proses menjadinya (*becoming*) masyarakat, bukan hanya tentang maujudnya (*being*) saja.

Filsafat sejarah, sebagaimana sejarah ilmiah, membahas yang umum, bukan yang khusus. Filsafat sejarah bersifat rasional (*'aqli*), bukan tradisional (*naqli*). Filsafat sejarah merupakan pengetahuan tentang **menjadinya**

**masyarakat**, bukan tentang maujudnya. Namun perlu dicatat, bahwa penggunaan atau pemakaian istilah filsafat 'sejarah', hendaknya tidak semata diartikan bahwa filsafat sejarah hanya berhubungan dengan masa lampau. Sebaliknya, filsafat sejarah merupakan telaah tentang arus menerus yang berasal dari masa lampau dan terus mengalir menuju masa mendatang. Waktu, dalam menelaah tipe masalah ini, tidak boleh dianggap hanya sebagai suatu bejana (yang diisi oleh kenyataan sejarah), tetapi harus pula dipandang sebagai salah satu dimensi kenyataan ini (Murtadha Mutahhari, 1986: 71).

### **Ruang Lingkup Sejarah**

Seperti dikemukakan di atas, para sejarawan memiliki titik tekan yang berbeda dalam mendefinisikan kata sejarah. Sebagian ada yang memberikan definisi sejarah secara sempit, Edward Freeman misalnya, menyatakan bahwa sejarah adalah **politik masa lampau** (*history is past politics*). Sebagian lagi ada yang mendefinisikannya secara lebih luas. Ernst Bernheim pernah menyatakan bahwa sejarah adalah ilmu tentang perkembangan manusia dalam upaya-upaya mereka sebagai makhluk sosial (Azyumardi Azra, 2003: xii).

Menurut **Azyumardi Azra**, sejarah sering diidentikan sebagai sejarah politik, yakni sejarah yang direkonstruksi dan disosialisasikan kepada masyarakat terutama berkaitan dengan kekuasaan atau pemerintahan. Intinya, sejarah politik adalah sejarah kerajaan-kerajaan, dinasti, raja dan elit kerajaan, bukan sejarah tentang aspek-aspek lainnya dalam kehidupan manusia.

Sejarah sebagai sejarah politik belaka menjadi sasaran kritik karena beberapa hal:

*Pertama*, kehidupan dan kebudayaan manusia tidaklah melulu politik. Politik hanya merupakan salah satu aspek saja dari perjalanan sejarah anak manusia. Dengan mengidentikkan sejarah dengan sejarah politik maka telah terjadi semacam reduksi atau distorsi terhadap peristiwa sejarah secara keseluruhan. Jika politik sering melibatkan intrik, konflik, dan pertumpahan darah, maka sejarah Islam, misalnya, apabila dipandang dari segi ini bisa jadi hanya merupakan sejarah konflik dan pertikaian di antara para penguasa Muslim. Dalam konteks ini tentu saja telah terjadi reduksi dan distorsi terhadap sejarah Islam.

*Kedua*, perjalanan sejarah manusia secara obyektif tidak hanya ditentukan oleh politik dan para penguasa. Politik tentu saja merupakan suatu faktor penting, tetapi bukan satu-satunya. Faktor-faktor seperti geografi, iklim, atau lingkungan alam lainnya, juga lebih menentukan. Bahkan faktor-faktor ini pada gilirannya dapat mencip-takan struktur-struktur yang koheren yang bertahan dalam jangka waktu yang amat lama. Struktur-struktur inilah yang selanjutnya dapat menentukan corak kehidupan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lain sebagainya.

*Ketiga*, sejarah tentang politik nyaris merupakan sejarah bagi para penguasa saja. Karena itu, ia sering dipandang bersifat elitis, yaitu sejarah tentang *mainstream* kekuasaan, atau mereka yang dipandang sebagai *mainstream* dalam kekuasaan politik. Dalam sejarah seperti ini, tidak ada tempat bagi 'orang kecil', 'massa', apalagi keompok-kelompok atau gerakan yang dipandang di luar *mainstream* kekuasaan dan politik. Mereka ini kemudian dianggap sebagai '*people without history*', atau bahkan mungkin harus dilenyapkan dari sejarah.

Dengan adanya ketiga kritik di atas, muncul perspektif kedua tentang sejarah, yaitu apa yang populer dengan sebutan 'sejarah baru' atau *new history*. Sejarah baru yang muncul pada sekitar tahun 1960-an itu pada mulanya dipandang sebagai alternatif bagi sejarah dalam perspektif pertama atau sejarah lama. Tetapi kemudian sejarah baru malah berkembang menjadi tandingan bagi sejarah lama yang cenderung *political oriented* atau bersifat naratif-deskriptif.

Sejarah baru lahir berkaitan dengan perkembangan baru dalam metodologi sejarah yang semakin kompleks. Kompleksitas ini ditandai dengan digunakannya ilmu-ilmu bantu dalam penelitian sejarah, baik berasal dari ilmu-ilmu humaniora, semacam antropologi, maupun dari ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi, dan lain-lain. Karena itu, sejarah baru ini bisa semakin antropologis (*antropological history*) atau semakin sosiologis (*sosiological history*). Dalam kaitan ini, penting juga untuk dicatat bahwa selain mendapat bantuan dari ilmu-ilmu humaniora atau ilmu-ilmu sosial, perkembangan baru ilmu sejarah menunjukkan bahwa ilmu-ilmu ini juga tak jarang menggunakan bantuan ilmu sejarah.

Atas dasar pemahaman di atas, 'sejarah baru' cenderung dipahami sebagai '**sejarah sosial**' atau *social history*. Pertanyaannya adalah apa sejarah sosial itu?. Hingga sekarang belum ditemukan jawaban yang pasti bagi pertanyaan itu, karena para sejarawan berbeda-beda dalam memberikan pengertian. Namun menurut Azra (Azyumardi Azra, 2003: xii-xvi), ada tiga pengertian sejarah yang masuk dalam kategori sejarah sosial.

*Pertama*, sejarah sosial dalam pengertian sejarah tentang **gerakan sosial** (*social movment*) yang muncul dalam panggung sejarah. Sejarah sosial dalam pengertian ini kemudian telah dipersempit lagi oleh sejarawan Sartono Kartodirdjo menjadi sejarah tentang gerakan-gerakan sosial yang cenderung marjinal dan menyempal dari arus utama masyarakat atau tatanan sosial-politik yang mapan, seperti gerakan petani di Banten tahun 1888 atau gerakan-gerakan radikal yang memang banyak dikaji Kartodirdjo.

*Kedua*, sejarah sosial dalam arti kombinasi dengan '**sejarah ekonomi**'. Kombinasi ini terjadi didasarkan pada asumsi bahwa pertumbuhan ekonomi mampu menjelaskan tentang struktur-struktur dan perubahan-perubahan sosial budaya dan politik masyarakat. Dimensi sosial dalam sejarah ekonomi memang tidak dapat disembunyikan. Karena itulah terdapat sejarawan yang berargumen bahwa sejarah ekonomi merupakan sejarah yang paling fundamental dari berbagai jenis sejarah, karena ekonomi itu sendiri adalah dasar bagi sebuah masyarakat.

*Ketiga*, sejarah sosial dalam pengertian **sejarah total** (*total history*) atau sejarah struktural (*structural history*), yaitu sejarah sosial yang mengacu kepada sejumlah aktivitas manusia yang agak sulit diklasifikasikan karena begitu luasnya, seperti kebiasaan (*manners*), adat-istiadat (*customs*) dan kehidupan sehari-hari (*everyday-life*). Aktivitas-aktivitas manusia seperti ini dalam istilah Jerman sering disebut sebagai *kultur* atau *sittengeschichte*. Sejarah sosial seperti ini tidak harus selalu diorientasikan kepada masyarakat kelas bawah. Sejarah sosial dalam kategori ini tidak mengikutsertakan politik terlalu banyak dalam orientasinya. Sejarah sosial dalam pengertian ini banyak dikemukakan oleh mazhab Annales di Prancis dengan tokoh-tokohnya seperti Lucien Febvre (1973), March Bloch (1954), dan Fernand Braudel (1980).

Para ilmuwan ini pada umumnya menyarankan agar sejarah politik atau sejarah lama hendaknya melakukan dan memberikan analisis tentang struktur-struktur jangka panjang (*long-term structure*), yang mencakup studi tentang berbagai sistem simbol, ritus, perilaku, dan mental politik. Dengan demikian sejarah politik tidak lagi sekedar cerita tentang pergantian kekuasaan, pertumpahan darah, dan sebagainya. Sehingga sejarah politik menjadi sejarah struktural atau sejarah total.

Kutowijoyo, dalam bukunya yang berjudul *Metodo-logi Sejarah*, selain menyebut sejarah politik, ia pun menyebutkan sejarah-sejarah lainnya sebagai sub-bab untuk bahan kajiannya. Ia menyebut adanya sejarah lisan, sejarah sosial, sejarah kota, sejarah pedesaan, sejarah ekonomi pedesaan, sejarah wanita, sejarah kebudayaan, sejarah agama, sejarah pemikiran, biografi, sejarah kuantitatif, dan sejarah mentalitas (Kutowijoyo, 2003: xxi).

## **Filsafat Sejarah**

Dikatakan oleh Ibn Khaldun bahwa dalam hakekat sejarah, terkandung pengertian **observasi** (*nadzar*), usaha untuk mencari **kebenaran** (*tahqiq*), dan keterangan yang mendalam tentang sebab dan asal benda maujudi, serta pengertian dan pengetahuan tentang substansi, essensi, dan sebab-sebab terjadinya peristiwa. Dengan demikian, sejarah benar-benar terhunjam berakar dalam filsafat, dan patut dianggap sebagai salah satu cabang filsafat.

Selanjutnya pada bagian yang lain, yaitu pada bagian satu kitab *al-Ibar*, Ibn Khaldun mengatakan:

Ketahuilah, bahwa pembicaraan tentang persoalan ini adalah barang baru, luar biasa, dan sangat berguna. Penelitian dan penyelidikan yang mendalam telah menemukan ilmu tersebut. Ilmu pengetahuan ini tidak ada hubungannya dengan sama sekali dengan retorika, yaitu seni bicara yang meyakinkan dan berguna untuk mempengaruhi orang banyak. Juga tidak ada hubungannya dengan ilmu politik, sebab ilmu politik berbicara tentang mengatur rumah tangga atau kota, sesuai dengan ajaran etika dan hikmah-hikmah kebijaksanaan, supaya masyarakat mau mengikuti jalan menuju ke



arah pemeliharaan keturunan. Dua jenis ilmu pengetahuan ini memang menyerupai ilmu pengetahuan kita ini dalam soal yang dibahasnya, tetapi kedua pengetahuan itu berbeda dengannya. Ia agaknya ilmu yang baru tumbuh. Sungguh aku belum pernah tahu seorang pun pernah membincangkannya dengan berbagai aspek yang dimilikinya (Ibn Khaldun, 1986: 63).

Ilmu baru yang dimaksudkan oleh Ibn Khaldun, seperti dikatakan Zainab al-Khudairi adalah filsafat sejarah, yang di Eropa baru dikenal beberapa abad kemudian. Memang cikal bakalnya telah bersemi sejak zaman purba, misalnya dalam karya Aristoteles, *Politics* dan karya Plato *Republic*, akan tetapi bahkan termino-loginya sendiri terumuskan baru pada abad ke delapan belas (Zainab al-Khudairi, 1987: 43).

Filsafat Sejarah, dalam pengertian yang paling sederhana, seperti dikemukakan oleh al-Khudairi adalah **tinjauan terhadap peristiwa-peristiwa historis secara filosofis untuk mengetahui faktor-faktor esensial yang mengendalikan perjalanan peristiwa-peristiwa historis itu, untuk kemudian mengikhtisarkan hukum-hukum umum yang tetap, yang mengarahkan perkembangan berbagai bangsa dan negara dalam berbagai masa dan generasi** (Zainab al-Khudairi, 1987: 54).

Ada beberapa penulis yang berpendapat bahwa **sejarah berjalan sesuai dengan suatu kerangka tertentu** dan bukannya secara acak-acakan, dan filsafat sejarah adalah upaya untuk mengetahui kerangka tersebut yang diikuti sejarah dalam perjalanannya, atau arah yang ditujunya, atau pun tujuan yang hendak dicapainya. Menurut F. Laurent, sebagaimana dikutip al-Khudairi, menyatakan bahwa **sejarah tidak mungkin hanya merupakan seperangkat rangkaian peristiwa yang tanpa tujuan atau makna**. Dengan demikian, sejarah sepenuhnya **tunduk kepada kehendak Tuhan** seperti halnya peristiwa-peristiwa alam yang tunduk pada hukum-hukum yang mengendalikannya.

Sementara itu, menurut W.H. Walsh (W.H. Walsh, 1967: 16) dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Philosophy of History*, menyatakan bahwa sebelum mendefinisikan filsafat sejarah hendaknya memperhatikan pengertian kata sejarah. Sejarah kadang-kadang diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu (*the totality of past human actions*) atau *history as past actuality*, dan kadang-kadang diartikan pula dengan **penuturan kita tentang peristiwa-peristiwa tersebut** (*the narrative or account we construct of them now*) atau *history as record*. Namun demikian, hingga abad XIX, apa yang disebut Walsh sebagai *filsafat sejarah spekulatif* pada dasarnya adalah satu-satunya filsafat sejarah.

Dua arti dari kata sejarah tersebut penting karena dengan demikian membuka dua kemungkinan terhadap ruang lingkup atau bidang kajian filsafat sejarah. **Pertama**, adalah suatu studi dalam bentuk kajian **sejarah tradisional**, yaitu perjalanan sejarah dan perkembangannya dalam pengertian yang aktual.

*Kedua*, adalah suatu studi mengenai proses **pemikiran filosofis tentang perjalanan dan perkembangan sejarah itu sendiri.**

Dalam kasus yang kedua, **filsafat sejarah mengandung arti studi mengenai jalannya peristiwa sejarah, atau studi terhadap asumsi dan metode para sejarawan.** Ketika seseorang berpikir tentang *asumsi* dan *metode* para sejarawan, kata Walsh, maka ketika itu ia sedang bergumul dengan filsafat sejarah *kritis* atau *analitis*. Dalam kaitan dengan filsafat sejarah ini, pembagian Walsh ke dalam filsafat sejarah *kritis* dan *spekulatif* telah diterima secara luas (Marnie Hughes-Warrington, 2008: 660).